

**PENENTUAN KOMODITAS DAN KAWASAN UNGGULAN SUBSEKTOR
TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN TANAH DATAR**

**IDENTIFICATION OF PRIORITY COMMODITIES AND STRATEGIC AREAS IN
THE FOOD CROPS SUBSECTOR IN TANAH DATAR REGENCY**

Erick Gunawan Bahar^{1*}, Fajar Restuhadi², Arifudin³
^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Riau
Jl. Pattimura No. 9, Gedung A - Pekanbaru

*Penulis korespondensi: erick.gunawan6965@grad.unri.ac.id

ABSTRACT

One of the steps taken to improve the community's economy in an area is to apply a regional development strategy based on leading sectors by detecting and tracing the ability of the food crop sub-sector in an area. So that agricultural activities that are competitive and of high value provide benefits for improving the community's economy and regional income. The purpose of this research is to determine the commodities and superior areas in the food crops sub-sector in Tanah Datar Regency. The data used in this study is secondary data, namely time series data for the production of the food crops sub-sector for 5 years starting from 2017 – 2021 obtained from the Central Bureau of Statistics of Tanah Datar Regency. The commodities analyzed were rice, corn, soybeans, peanuts, green beans, cassava and sweet potatoes. The analytical methods used include Contribution Index Sectoral (CIS), Growth Ratio Model (GRM), Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and Composite Index (CI). The results showed that the leading food crop commodities in Tanah Datar Regency were peanuts and cassava. These two commodities are commodities that have the best average value for all sub-districts in Tanah Datar Regency. The leading areas for rice commodities are in Pariangan District, peanut commodities are in Tanjung Baru and Salimpaung Districts. The green bean commodity is located in Tanjung Emas District. Sweet potato commodity is found in Batipuh District. As for the commodities of corn, soybeans and cassava, there is not a single sub-district that forms a leading area. All identified superior areas are areas that are grouped significantly among other sub-districts in Tanah Datar District.

Keywords: *Commodity, Area, Prime, Food Crops*

ABSTRAK

Salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu daerah adalah dengan menerapkan strategi pembangunan daerah berbasis sektor unggulan

dengan cara mendeteksi dan menelusuri kemampuan subsektor tanaman pangan di suatu wilayah. Agar kegiatan pertanian yang berdaya saing dan bernilai tinggi memberikan manfaat bagi peningkatan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah. Tujuan dari penelitian ini menentukan komoditas dan kawasan unggulan pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tanah Datar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data *time series* produksi subsektor tanaman pangan selama 5 tahun mulai dari tahun 2017 – 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. Komoditas yang dianalisis adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Metode analisis yang digunakan antara lain Indeks Kontribusi (IKS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan Indeks Komposit (IK). Hasil penelitian menunjukkan komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar adalah komoditas kacang tanah dan ubi kayu. Kedua komoditas ini merupakan komoditas yang memiliki nilai rata-rata terbaik untuk seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Kawasan unggulan untuk komoditas padi terdapat di Kecamatan Pariangan, komoditas kacang tanah terdapat di Kecamatan Tanjung Baru dan Salimpaung. Komoditas kacang hijau terdapat di Kecamatan Tanjung Emas. Komoditas ubi jalar terdapat di Kecamatan Batipuh. Sedangkan untuk komoditas jagung, kedelai dan ubi kayu tidak terdapat satupun Kecamatan yang membentuk kawasan unggulan. Seluruh kawasan unggulan yang telah teridentifikasi merupakan kawasan yang berkelompok secara signifikan diantara Kecamatan lainnya di Kabupaten Tanah Datar.

Kata Kunci: Komoditas, Kawasan, Unggulan, Tanaman Pangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Tanah Datar mempunyai keunggulan komparatif di bidang pertanian, dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan berbagai komoditas seperti pangan, hortikultura, peternakan maupun perikanan. Potensi yang dimiliki antara lain iklim dan agroekosistem yang sesuai, tersedianya sumberdaya genetik yang melimpah, tersedianya SDM (petani dan petugas), dukungan kebijakan pemerintah dan jumlah penduduk besar.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 5 sub sektor, yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Dari 5 subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Tanah Datar, terdapat 2 subsektor yang memiliki nilai distribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Tanah Datar, yakni subsektor tanaman pangan dan hortikultura, serta subsektor perkebunan. Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan menentukan komoditas pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Tanah Datar. Berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten Tanah Datar belum tentu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditas-komoditas pertanian yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan dapat menjadi pendorong perkembangan sektor perekonomian, sehingga percepatan pembangunan di Kabupaten Tanah Datar dapat tercapai tepat waktu dan tepat sasaran.

Sektor unggulan daerah adalah sektor yang berpotensi untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena memiliki beberapa kriteria dan keunggulan dari sektor lain (Hajeri, Yurishintae, dan Dolorosa 2015). Untuk itu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka kebijakan pembangunan yang dilakukan harus didasarkan pada sektor apa yang menjadi unggulan pada suatu wilayah. Sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan, sektor unggulan tidak hanya bergantung pada letak secara geografis akan tetapi letaknya menyebar pada sektor-sektor yang ada, dimana sektor tersebut mampu mendorong perekonomian secara menyeluruh. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : 1) sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; 2) sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; 3) sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; 4) dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hajeri et al. 2015).

Sebagai daerah dengan sumber mata pencaharian penduduknya ada pada sektor pertanian, dibutuhkan perhatian dan keseriusan yang lebih besar agar mampu mengembangkan pembangunan kawasan sentra produksi. Salah satu langkah yang ditempuh untuk menaikkan perekonomian masyarakat disuatu daerah yaitu dengan menerapkan strategi pengembangan wilayah berdasarkan sektor unggulan. Untuk menopang perluasan kemampuan produksi tersebut maka perlu diketahui ada atau tidaknya konsentrasi spasial pada wilayah tersebut. Dengan mendeteksi dan menelusuri kemampuan subsektor tanaman pangan suatu wilayah dalam menghasilkan produksi maka kegiatan pertanian yang berdaya saing dan bernilai tinggi dapat diwujudkan. Sehingga memberi manfaat kepada petani bahkan ikut meningkatkan pendapatan daerah.

Tujuan Penelitian

1. Komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar ?
2. Kawasan tanaman pangan yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar ?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar. Seubjek yang diteliti adalah komoditas tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu seluruh data *time series* (deret waktu) produksi subsektor tanaman pangan selama 5 tahun mulai dari tahun 2017 – 2021. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Badan Informasi Geospasial berupa:

- Statistik Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2025.
- Produksi Subsektor Tanaman Pangan dalam Tabel Dinamis.

- Batas administrasi Kabupaten Tanah Datar dalam bentuk *shapefile*.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan ada empat yaitu, IKS (Indeks Kontribusi Sektoral), MRP (Model Rasio Pertumbuhan), LQ (Location Quotient) dan DLQ (Dynamic Location Quotient). Keempat indikator tersebut kemudian di skalakan yang bertujuan untuk mengstandarisasi nilai-nilai pada tiap indikator agar dapat di jumlahkan dan kemudian di rata-ratakan dalam bentuk IK (Indeks Komposit). Setelah nilai IK didapatkan kemudian dikategorikan kedalam 5 skala (Sangat Rendah – Sangat Tinggi).

Indeks Kontribusi Sektoral (IKS)

Analisis Indeks Kontribusi Sektoral (IKS) merupakan analisis yang menyajikan informasi mengenai besaran produksi suatu komoditi dalam satu Kecamatan (X_{ij}) dibandingkan dengan besaran produksi komoditi dalam satu Kabupaten (X_{in}). Angka produksi yang akan digunakan adalah produksi pada tahun 2021. Rumus analisis IKS ini adalah sebagai berikut (Muta'ali 2015):

$$IKS = \frac{X_{ij}}{X_{in}}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai produksi komoditas i di tingkat Kecamatan pada Tahun 2017 -2021

X_{in} = Nilai produksi komoditas i di tingkat Kabupaten Tanah Datar pada Tahun 2017 - 2021.

Hasil analisis IKS berkisar antara 0–1, yang interpretasinya adalah, semakin besar nilai proporsinya maka dapat dikatakan komoditi tersebut memiliki aspek keunggulan dari segi produksi yang lebih tinggi daripada Kecamatan yang lainnya. Kemudian nilai IKS diklasifikasi menjadi dua kriteria dengan interpretasi sebagai berikut:

1. IKS = 0, artinya Kecamatan di Kabupaten tersebut tidak memiliki peran atau kontribusi dalam memproduksi komoditas.
2. IKS = 1, artinya Kecamatan di Kabupaten tersebut berperan atau berkontribusi paling besar dan dominan dalam memproduksi komoditas.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) bertujuan menilai kualitas produksi suatu komoditas berdasarkan pada volume produksi dua periode waktu. Analisis ini memberikan gambaran potensi produksi komoditas unggulan secara temporal atau tidak hanya pada satu titik waktu saja. Penilaian keunggulan produk menurut analisis ini bertumpu pada laju pertumbuhan produksi komoditi pada tingkat Kecamatan ($\Delta X_{ij}/X_{ijt}$) yang dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi komoditi serupa di tingkat Kabupaten ($\Delta X_{in}/X_{int}$). Pada kajian ini data yang digunakan adalah nilai produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Tanah Datar yang dipublikasikan oleh BPS dengan tahun yang ditentukan adalah tahun 2021 (tahun akhir) dan tahun 2017 (tahun awal). Rumus dari model ini adalah sebagai berikut (Muta'ali 2015):

$$MRP = \frac{\Delta X_{ij}/X_{ijt}}{\Delta X_{in}/X_{int}}$$

Keterangan:

- ΔX_{ij} = Selisih nilai produksi komoditi i di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 – tahun 2021
 X_{ijt} = Nilai produksi komoditi i di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 - 2021
 ΔX_{in} = Perubahan nilai produksi komoditi i di tingkat Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2017 – tahun 2021
 X_{int} = Nilai produksi komoditi i di tingkat Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2017 – 2021

Hasil MRP menggambarkan komoditi unggulan dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. MRP (+), artinya pertumbuhan produksi di Kecamatan dalam Kabupaten tersebut menonjol.
2. MRP (-), artinya pertumbuhan produksi di Kecamatan dalam Kabupaten tersebut tidak menonjol

Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) seringkali digunakan sebagai analisis dalam menentukan komoditi unggulan karena dinilai efektif dalam menentukan keberagaman produksi komoditi dalam suatu wilayah. Selain itu, analisis ini juga dapat menyajikan gambaran tentang stabilitas dan fleksibilitas ekonomi suatu wilayah (Berawi et al. 2017). Penilaian komoditas unggulan menurut analisis ini bertumpu pada perbandingan produksi komoditi i dengan seluruh komoditi pada tingkat Kecamatan (X_{ij}/X_j) yang dibandingkan dengan produksi komoditi i dengan seluruh komoditi pada tingkat Kabupaten (Y_{in}/Y_n). Analisis LQ dapat digunakan untuk identifikasi basis ekonomi atau sektor unggulan dan secara spesifik dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menentukan komoditas unggulan (Muta'ali 2015). Secara matematis rumus LQ adalah seperti berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_j}{Y_{in}/Y_n}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai produksi komoditas i di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 - 2021
 X_j = Nilai produksi subsektor tanaman pangan di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 - 2021
 Y_{in} = Nilai produksi komoditas i di tingkat Kabupaten pada tahun 2017 - 2021
 Y_n = Nilai produksi subsektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten pada tahun 2017 - 2021

Kemudian nilai LQ diklasifikasi menjadi tiga kriteria dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai $LQ > 1$, artinya komoditas itu menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar daerah.
2. Nilai $LQ = 1$, artinya komoditas itu tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
3. Nilai $LQ < 1$, artinya komoditas itu tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah tersebut.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis DLQ atau *Dynamic Location Quotient* merupakan hasil dari pengembangan, sekaligus mampu mengatasi kelemahan analisis LQ yang cenderung bersifat statis, karena hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu saja. Dalam hal ini, perkembangan DLQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda apakah mengalami penurunan atau kenaikan, Tarigan dalam (Oksatriandhi dan Santoso 2014). Secara matematis rumus DLQ adalah seperti berikut:

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)}$$

Keterangan :

- g_{ij}** = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 - 2021
g_j = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kecamatan pada tahun 2017 - 2021
G_{in} = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di tingkat Kabupaten pada tahun 2017 - 2021
G_n = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten pada tahun 2017 -2021

Kemudian nilai DLQ diklasifikasi menjadi tiga kriteria dengan interpretasi sebagai berikut:

- 1) **DLQ > 1**; berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kecamatan lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten. Komoditas i prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
- 2) **DLQ < 1**; berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kecamatan lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan komoditi i terhadap subsektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten. Komoditas i tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
- 3) **DLQ = 1**; berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan di tingkat Kecamatan sebanding dengan laju pertumbuhan komoditi i terhadap subsektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten.

Indeks Komposit (IK)

Hasil analisis Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) kemudian digabung menjadi Indeks Komposit dengan cara dijumlahkan dan dicari rata-ratanya. Sebelum menghitung nilai indeks komposit, nilai dari masing-masing analisis terlebih dahulu di skala-kan atau scaling. Teknik scaling dilakukan dengan mengubah nilai masing-masing hasil analisis ke dalam rentang antara 0 - 100, dimana angka 0 untuk nilai terendah dan angka 100 untuk nilai tertinggi. Perlu diketahui masing-masing indikator memiliki satuan yang berbeda-beda maka diperlukan adanya penyekalaan (scaling) untuk menyamakan satuan dari semua indikator sehingga dapat digabungkan untuk kemudian dicari tingkatannya (Muta'ali 2015). Perhitungan untuk indikator tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$y = \frac{(\bar{X}_{in} - \bar{X}_{inMin})}{(\bar{X}_{inMax} - \bar{X}_{inMin})}$$

Keterangan :

y = *Scaling*

\bar{X}_{in} = Rata-rata nilai metode pada komoditas i seluruh Kecamatan

\bar{X}_{inMax} = Rata-rata nilai metode yang tertinggi pada komoditas i seluruh Kecamatan

\bar{X}_{inMin} = Rata-rata nilai metode yang terendah pada komoditas i seluruh Kecamatan

Setelah semua indikator diskalakan maka hasil penyekalaan dapat dijumlahkan untuk kemudian dihitung rata-rata nilai skala yang nantinya hasil penilaian tersebut akan menentukan komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tanah Datar. Perhitungan pada Indeks Komposit menggunakan rumus sebagai berikut (Muta'ali 2015) :

$$IK = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4}{4}$$

Keterangan :

IK = Indeks Komposit

X_1 = Indeks Kontribusi Sektoral

X_2 = Model Rasio Pertumbuhan

X_3 = Location Quotient

X_4 = Dynamic Location Quotient

Lalu, penentuan komoditas unggulan akan dipilih berdasarkan tingkatan nilai dengan kategori sangat tinggi. Nilai indeks komposit kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kelas. Pengkategorian indeks komposit kedalam 5 kelas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Range = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah}{5}$$

Sehingga diperoleh rentang skala komoditas unggulan yang dimulai dari sangat tinggi - sangat rendah. Skor masing-masing komoditi akan berbeda-beda karena masing-masing komoditi akan memiliki nilai tertinggi dan nilai terendahnya sendiri. Penentuan komoditas unggulan akan dipilih ketika suatu komoditas berada pada kategori sangat tinggi.

Hot Spot (Getis-Ord G_i^*)

Analisis *Hot Spot (Getis-Ord G_i^*)* merupakan analisis statistik spasial yang digunakan untuk mengetahui pola sebaran spasial (Kurniawan dan Sadali 2015). Hasil pengolahan data dengan analisis *Hot Spot (Getis-Ord G_i^*)* ditentukan berdasarkan nilai Z-Score yang merupakan nilai standar deviasi, sedangkan *p-value* adalah derajat kepercayaan atau *probability*. Secara matematis, rumus analisis *Hot Spot (Getis-Ord G_i^*)* adalah:

$$G_i^* = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan :

G_i^* = *Hot Spot (Getis Ord- G_i^*)*

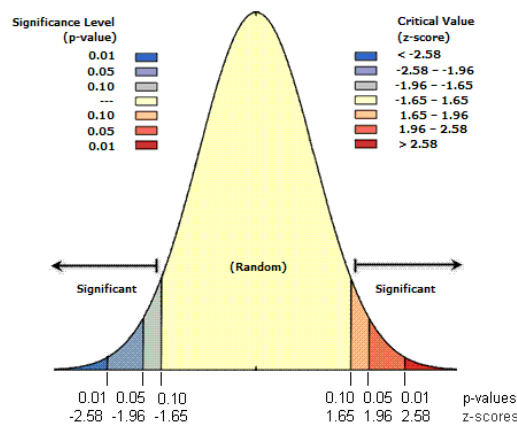
X_i = Produksi komoditas i di per Kecamatan pada tahun 2017 - 2021 (Ton/Tahun)

\bar{X} = Rata-rata produksi komoditas i seluruh Kecamatan pada tahun 2021 (Ton/Tahun)

SD = Standar deviasi

Hasil analisis *Hot Spot (Getis-Ord Gi*)* yang signifikan secara statistik dapat dibagi menjadi dua. Semakin besar dan positif nilai Z-Score mengindikasikan adanya *Hot Spot* yang menunjukkan pola spasial mengelompok dengan nilai tinggi. Sedangkan apabila nilai Z-Score semakin rendah dan bernilai negatif maka mengindikasikan adanya pola spasial dengan nilai rendah atau *Cold Spot* (Jana dan Sar 2016).

Kurva pada Gambar 1 menunjukkan pola spasial bernilai rendah (*cold spot*) yang terletak disebelah kiri ditunjukkan dengan nilai Z-Score lebih dari -1.65. Sedangkan pola spasial nilai tinggi (*Hot Spot*) yang terletak di sebelah kanan ditunjukkan dengan nilai Z- Score lebih dari 1,65. Analisis *Hot Spot (Getis-Ord Gi*)* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah Kecamatan-kecamatan di lokasi penelitian membentuk pola mengelompok secara signifikan atau tidak berdasarkan rata-rata nilai produksi subsektor tanaman pangan selama tahun 2017 - 2021.



Gambar 1. Kurva Analisis Hot Spot (Getis-Ord Gi*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Komoditas Unggulan

Dalam menentukan komoditas yang menjadi unggulan pada subsektor tanaman pangan, hasil analisis IKS, MRP, LQ & DLQ dirata-ratakan untuk seluruh Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar dan diskalakan kembali supaya nilai indeks komposit dapat menentukan komoditas apa yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar. Hasil *Scaling* indikator (IKS, MRP, LQ, DLQ) dan perhitungan indeks komposit pada seluruh komoditas di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi IKS, MRP, LQ, DLQ & IK Pada Komoditas Tanaman Pangan.

No.	Komoditas	Kabupaten Tanah Datar								
		IKS (Peran)	MRP (Laju Pert.)	LQ (Basis)	DLQ (Prospek)	Skala IKS	Skala MRP	Skala LQ	Skala DLQ	IK
1.	Ubi Kayu	0,07	2,59	0,86	1,09	71	100	61,49	75,73	77,17
2.	Kacang Tanah	0,07	1,68	1,02	1,11	70,92	64,82	73,17	76,65	71,39
3.	Padi	0,07	0,89	1,05	1,00	71,43	34,32	75,44	69,32	62,63
4.	Jagung	0,07	- 17,78	0,91	1,44	71,43	-	65,44	100	59,22
5.	Kacang Hijau	0,06	- 0,16	1,39	1,07	57,14	-	100	74,42	57,89
6.	Ubi Jalar	0,07	0,30	0,74	1,08	71,43	11,55	53	74,62	52,62
7.	Kedelai	0,04	- 0,19	0,79	0,05	43	-	56,32	3,09	25,57

Sumber : Data Olahan, 2025.

Penentuan komoditas unggulan akan dilakukan dengan mengkategorikan terlebih dahulu masing-masing nilai pada indeks komposit, nilai indeks komposit dikategorikan ke dalam lima kelas. Nilai tertinggi dan terendah ditentukan pada nilai yang terdapat pada indeks komposit subsektor tanaman pangan. Kategori indeks komposit dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Kategori indeks komposit pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2025.

No.	Komoditas	Indeks Komposit	
		Nilai	Kategori
1.	Ubi Kayu	77,17	Sangat Tinggi
2.	Kacang Tanah	71,39	Sangat Tinggi
3.	Padi	62,63	Tinggi
4.	Jagung	59,22	Tinggi
5.	Kacang Hijau	57,89	Tinggi
6.	Ubi Jalar	52,62	Sedang
7.	Kedelai	25,57	Sangat Rendah

Sumber : Data Olahan, 2025.

Kategori dibagi kedalam 5 tingkatan yang terdiri dari sangat rendah – sangat tinggi dengan nilai kisaran sebagai berikut :

1. Sangat Tinggi : (66,86 – 77,17)
2. Tinggi : (56,54 – 66,85)
3. Sedang : (46,22 – 56,53)
4. Rendah : (35,90 – 46,21)
5. Sangat Rendah : (25,57 – 35,89)

Nilai IK pada komoditas padi setelah dilakukan penskalaan pada masing-masing metode analisis (IKS, MRP, LQ, DLQ), dijumlahkan kemudian dirata-ratakan maka didapatkanlah skor IK sebesar 62,63. Skor ini berasal dari penyekalaan IKS dengan nilai (71,43), MRP (34,32), LQ (75,44) dan DLQ (69,32). Komoditas padi masuk kedalam kategori tinggi sebagai komoditas unggulan karena memiliki rata-rata kontribusi untuk seluruh Kecamatan sebesar 7%, rata-rata rasio pertumbuhan untuk seluruh Kecamatan menonjol, rata-rata seluruh Kecamatan menjadi sektor basis namun belum berpotensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Nilai IK pada komoditas jagung setelah dilakukan penskalaan pada masing-masing metode analisis (IKS, MRP, LQ, DLQ), dijumlahkan kemudian dirata-ratakan maka didapatkanlah skor IK sebesar 59,22. Skor ini berasal dari penyekalaan IKS dengan nilai (71,43), MRP (-), LQ (65,44) dan DLQ (100). Komoditas jagung masuk kedalam kategori tinggi sebagai komoditas unggulan karena memiliki rata-rata kontribusi untuk seluruh Kecamatan sebesar 7%, rata-rata rasio pertumbuhan untuk seluruh Kecamatan tidak menonjol, rata-rata seluruh Kecamatan tidak menjadi sektor basis namun berpotensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Nilai IK pada komoditas kedelai setelah dilakukan penskalaan pada masing-masing metode analisis (IKS, MRP, LQ, DLQ), dijumlahkan kemudian dirata-ratakan maka didapatkanlah skor IK sebesar 25,57. Skor ini berasal dari penyekalaan IKS dengan nilai (43), MRP (-), LQ (56,32) dan DLQ (3,09). Komoditas kedelai masuk kedalam kategori sangat rendah sebagai komoditas unggulan karena memiliki rata-rata kontribusi untuk seluruh Kecamatan sebesar 4%, rata-rata rasio pertumbuhan untuk seluruh Kecamatan tidak menonjol, rata-rata seluruh Kecamatan tidak menjadi sektor basis dan juga tidak berpotensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

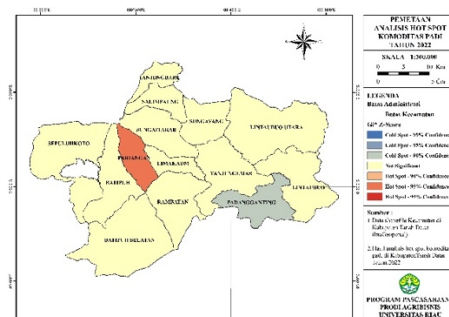
Nilai IK pada komoditas kacang tanah setelah dilakukan penskalaan pada masing-masing metode analisis (IKS, MRP, LQ, DLQ), dijumlahkan kemudian dirata-ratakan maka didapatkanlah skor IK sebesar 71,39. Skor ini berasal dari penyekalaan IKS dengan nilai (70,92), MRP (64,82), LQ (73,17) dan DLQ (76,65). Komoditas kacang tanah masuk kedalam kategori sangat tinggi sebagai komoditas unggulan karena memiliki rata-rata kontribusi untuk seluruh Kecamatan sebesar 7%, rata-rata rasio pertumbuhan untuk seluruh Kecamatan menonjol, rata-rata seluruh Kecamatan menjadi sektor basis dan juga berpotensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai G_i^* Z-Score Pada Seluruh Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Tanah Datar

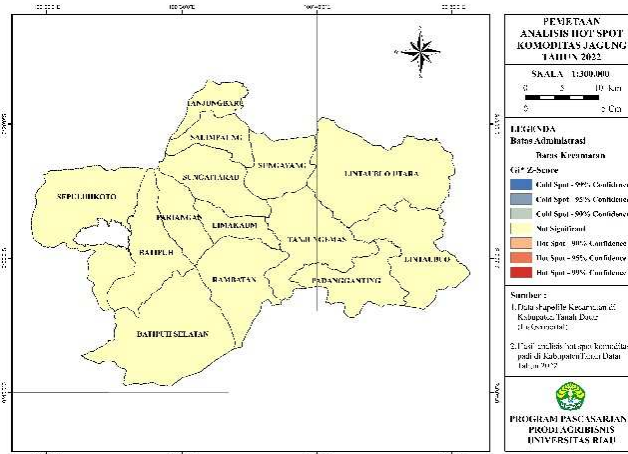
No.	Kecamatan	Gi* Z-Score						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1.	Batipuh	0,95	-1,61	-0,06	0,71	-0,80	-1,55	1,67
2.	Batipuh Selatan	0,08	-1,04	-0,30	1,25	-0,32	-1,00	-0,38
3.	Lima Kaum	1,24	1,19	0,29	-0,36	-0,38	1,44	0,87
4.	Lintaubuo	-0,65	0,01	1,44	-1,30	1,64	-0,22	-0,50
5.	Lintaubuo Utara	0,06	0,55	1,33	-0,74	-0,28	0,13	-0,21
6.	Padang Ganting	-1,66	-0,66	0,15	-1,96	1,64	-1,02	-0,95
7.	Pariangan	2,48	1,47	1,08	1,35	-0,14	1,24	1,34
8.	Rambatan	0,95	0,32	-0,06	-0,99	0,13	0,48	1,18
9.	Salimpaung	-0,61	0,94	-0,48	1,84	-1,09	0,89	-0,39
10.	Sepuluh Koto	1,22	-1,14	-0,30	0,67	-0,71	-1,00	-0,06
11.	Sungai Tarab	0,06	0,33	-0,02	1,57	-1,50	0,11	1,24
12.	Sungayang	-0,11	0,55	-0,16	0,28	-1,29	0,19	-0,75
13.	Tanjung Baru	-0,26	1,42	0,06	2,07	-0,90	0,80	-0,23
14.	Tanjung Emas	-0,71	-0,10	-0,97	-1,91	1,73	0,69	-1,22

Nilai produksi yang akan dianalisis kedalam *Hot Spot* (*Getis-Ord Gi**) adalah nilai produksi rata-rata komoditas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar selama lima tahun (2017-2021).

Pada Tabel 2 terlihat komoditas padi di Kecamatan Pariangan memiliki *Hot Spot* (*Z-score* = 2,48) dan signifikan (*P-Value* = 0,01). Pola *Hot Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi padi tergolong mengelompok di Kecamatan Pariangan. Sedangkan di Kecamatan Padang Ganting terbentuk pola *Cold Spot* (*Z-score* = -1,66) dan signifikan (*P-Value* = 0,10). Pola *Cold Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi padi tergolong menyebar di Kecamatan Padang Ganting.

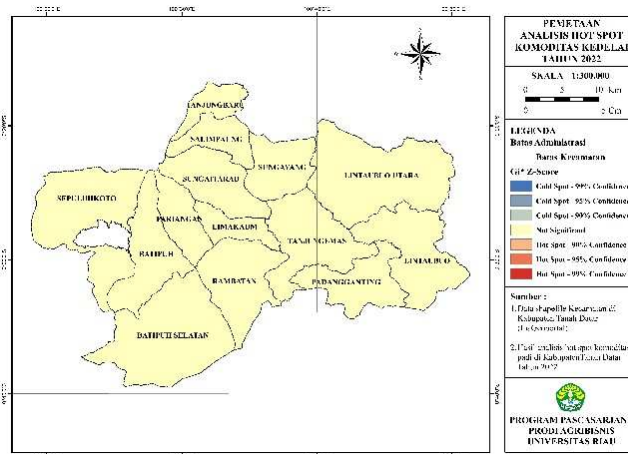
Gambar 2. Hot Spot (*Getis-Ord Gi**) Pada Komoditas Padi

Pada Tabel 2 terlihat komoditas jagung untuk seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar memiliki pola *Random* ($Z\text{-Score} = -1,65 - 1,65$). Pola *Random* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi jagung tergolong tidak mengelompok juga tidak menyebar dan tidak signifikan. Namun masih terdapat 3 Kecamatan yang berkemungkinan menjadi kawasan unggulan berdasarkan nilai $Z\text{-Score}$ yaitu Kecamatan Pariangan ($Z\text{-Score} = 1,47$), Tanjung Baru ($Z\text{-Score} = 1,42$) yang mendekati pola *Hot Spot* dan Kecamatan Batipuh ($Z\text{-Score} = -1,61$) mendekati pola *Cold Spot*.



Gambar 3. Hot Spot (Gethis-Ord G_i^*) Pada Komoditas Jagung

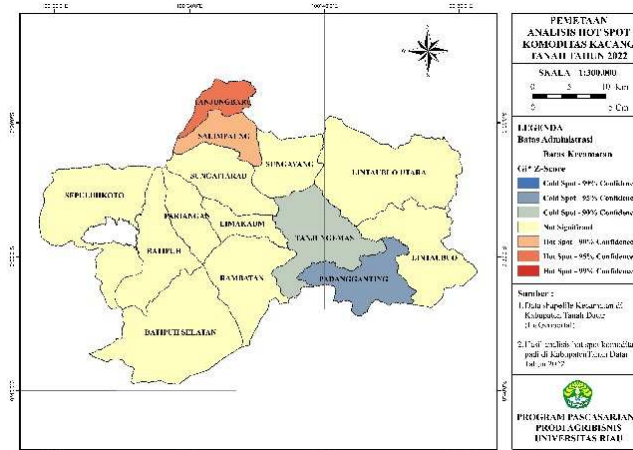
Pada Tabel 2 terlihat komoditas kedelai untuk seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar memiliki pola *Random* ($Z\text{-Score} = -1,65 - 1,65$). Artinya, mayoritas produksi kedelai tergolong tidak mengelompok juga tidak menyebar dan tidak signifikan. Namun masih terdapat 1 Kecamatan yang berkemungkinan menjadi kawasan unggulan berdasarkan nilai $Z\text{-Score}$ yaitu Kecamatan Lintau Buo ($Z\text{-Score} = 1,44$) yang mendekati pola *Hot Spot*.



Gambar 4. Hot Spot (Gethis-Ord G_i^*) Pada Komoditas Kedelai

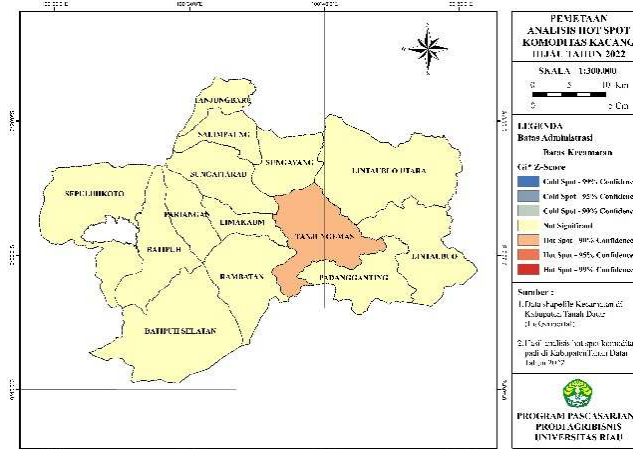
Pada Tabel 2 terlihat komoditas kacang tanah untuk Kecamatan Tanjung Baru memiliki *Hot Spot* ($Z\text{-score} = 2,07$) dan signifikan ($P\text{-Value} = 0,04$) dan Kecamatan Salimpaung memiliki *Hot Spot* ($Z\text{-score} = 1,84$) dan signifikan ($P\text{-Value} = 0,07$). Pola *Hot Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi kacang tanah tergolong mengelompok di Kecamatan Tanjung Baru

dan Salimpaung. Sedangkan di Kecamatan Padang Ganting terbentuk pola *Cold Spot* ($Z\text{-score} = -1,96$) dan signifikan ($P\text{-Value} = 0,05$) dan Kecamatan Tanjung Emas terbentuk pola *Cold Spot* ($Z\text{-score} = -1,91$) dan signifikan ($P\text{-Value} = 0,06$). Pola *Cold Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi kacang tanah tergolong menyebar di Kecamatan Padang Ganting.



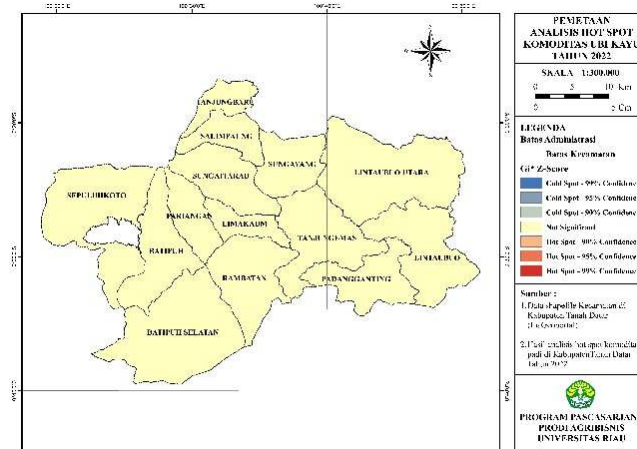
Gambar 5. Hot Spot (Getis-Ord G_i^*) Pada Komoditas Kacang Tanah

Pada Tabel 2 terlihat komoditas kacang hijau untuk Kecamatan Tanjung Emas memiliki *Hot Spot* ($Z\text{-score} = 1,73$) dan signifikan ($P\text{-Value} = 0,08$). Pola *Hot Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi kacang hijau hanya mengelompok di Kecamatan Tanjung Emas.



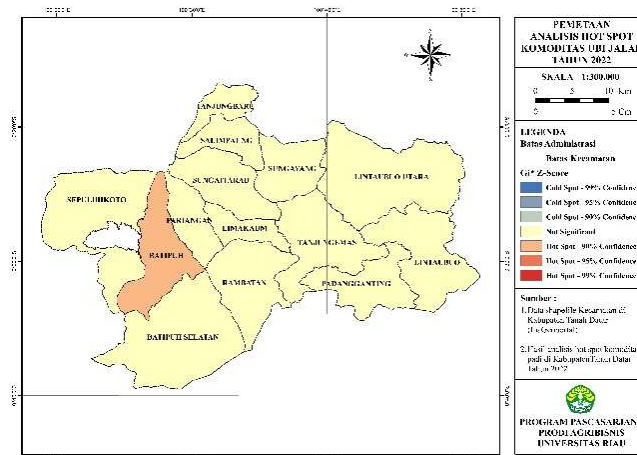
Gambar 6. Hot Spot (Getis-Ord G_i^*) Pada Komoditas Kacang Hijau

Pada Tabel 2 terlihat komoditas ubi kayu untuk seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar memiliki pola *Random* ($Z\text{-Score} = -1,65 - 1,65$). Artinya, mayoritas produksi ubi kayu tergolong tidak mengelompok juga tidak menyebar dan tidak signifikan. Namun masih terdapat 1 Kecamatan yang berkemungkinan menjadi kawasan unggulan berdasarkan nilai $Z\text{-Score}$ yaitu Kecamatan Lima Kaum ($Z\text{-Score} = 1,44$) yang mendekati pola *Hot Spot*.



Gambar 7. Hot Spot (Getis-Ord Gi*) Pada Komoditas Ubi Kayu

Pada Tabel 2 terlihat komoditas ubi jalar untuk Kecamatan Batipuh memiliki *Hot Spot* (Z-score = 1,67) dan signifikan (P-Value = 0,10). Pola *Hot Spot* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas produksi ubi jalar tergolong mengelompok di Kecamatan Batipuh.



Gambar 8. Hot Spot (Getis-Ord Gi*) Pada Komoditas Ubi Jalar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar adalah komoditas kacang tanah dan ubi kayu. Kedua komoditas ini merupakan komoditas yang memiliki nilai rata-rata terbaik untuk seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar
2. Kawasan unggulan untuk komoditas padi terdapat di Kecamatan Pariangan. Kawasan unggulan untuk komoditas kacang tanah terdapat di Kecamatan Tanjung Baru dan Salimpaung. Kawasan unggulan untuk komoditas kacang hijau terdapat di Kecamatan Tanjung Emas. Kawasan unggulan untuk komoditas ubi jalar terdapat di Kecamatan Batipuh. Sedangkan kawasan unggulan untuk komoditas jagung, kedelai dan ubi kayu tidak terdapat satupun Kecamatan yang membentuk kawasan unggulan. Seluruh kawasan

unggulan yang telah teridentifikasi merupakan kawasan yang berkelompok secara signifikan diantara Kecamatan lainnya di Kabupaten Tanah Datar untuk komoditas padi, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar.

Saran

1. Potensi di setiap wilayah yang sudah diketahui menjadi dasar yang kuat dalam menyusun kebijakan pengembangan kawasan unggulan agropolitan perlu ditambahkan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar ke dalam program unggulan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021 – 2026 dalam rangka peningkatan daya saing suatu wilayah sehingga memberi manfaat kepada petani dan juga ikut meningkatkan pendapatan daerah. Karena, perbedaan setiap kawasan dalam memproduksi subsektor tanaman pangan sudah teridentifikasi dan disesuaikan dengan pendekatan berdasarkan kontribusi, laju pertumbuhan, sektor basis dan sektor prospektif pada masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berawi, Mohammed Ali, Teuku Yuri Zagloel, Perdana Miraj, dan Hadi Mulyanto. 2017. "Producing Alternative Concept for the Trans-sumatera Toll Road Project Development using Location Quotient Method." *Procedia Engineering* 171:265–73. doi: 10.1016/j.proeng.2017.01.334.
- Hajeri, Erlinda Yurishintae, dan Eva Dolorosa. 2015. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4(2):253–69.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Fakultas Geografi.
- Berawi, Mohammed Ali, Teuku Yuri Zagloel, Perdana Miraj, dan Hadi Mulyanto. 2017. "Producing Alternative Concept for the Trans-sumatera Toll Road Project Development using Location Quotient Method." *Procedia Engineering* 171:265–73. doi: 10.1016/j.proeng.2017.01.334.
- Hajeri, Erlinda Yurishintae, dan Eva Dolorosa. 2015. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4(2):253–69.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Fakultas Geografi.